

PANDANGAN AL-QURAN DALAM POLITIK

Makmur

IAIN Bengkulu

yasminmakmur@yahoo.com

Abstract. Al-Quran is the word of Allah Almighty which was revealed to mankind as a source of guidance to the most straight and blessed path, the arrival of the Koran to regulate, direct, and guide human affairs towards a successful and existent world, so that there is no one any problems that exist above the world and even the hereafter unless it is regulated by the guidance of the Koran, not least in politics, even long before the creation of nature there are already political and ethical foundations that must be obeyed in healthy politics in the style of the Koran. It is not like the suspicion of sentiments towards Islam which says that Islam only takes care of the afterlife, or the expression of a group of phobias with Islamic law which says that political affairs must be separated from religious affairs, whereas worldly problems are dealt with by reason, logic and sheer lust. . So whoever holds fast to the political ethics of the Quran, he will be saved in his career towards Allah, on the contrary if he defies it will be misled and get the wrath of the owner of the universe.

Keywords: Al-Quran political system;

Abstrak. Al-Quran adalah perkataan Allah swt yang diturunkan kepada umat manusia sebagai sumber hidayah ke jalan yang paling lurus dan di ridhoi, kedatangan Al-Quran untuk mengatur, mengarahkan, dan membimbing urusan manusia menuju dunia yang exis dan akhirat yang sukses, sehingga tidak ada satu permasalahan pun yang ada diatas dunia bahkan akhirat kecuali sudah diatur oleh hidayah Al-Quran, tak terkecuali dalam dunia politik, bahkan jauh sebelum terciptanya alam ini sudah terdapat dasar-dasar politik dan etika yang harus dipatuhi dalam berpolitik sehat ala Al-Quran. Bukanlah seperti dugaan kaum yang sentimen terhadap islam yang mengatakan bahwa islam hanya mengurus urusan akhirat saja, atau ungkapan kelompok yang phobia dengan hukum islam yang mengatakan bahwa urusan politik harus dipisahkan dengan urusan agama, sedangkan masalah duniawi itu diurus oleh akal, logika dan hawa nafsu belaka. Maka siapa yang berpegang teguh terhadap etika politik Quran maka ia akan selamat dalam kerennya menuju Allah swt, justru sebaliknya jika ia membangkang maka akan disesatkan dan mendapat murka dari pemilik alam semesta.

Kata Kunci: Sistem politik Al-Quran

Pendahuluan

Di tengah pergolakan dunia politik negeri ini yang semakin komplit dan rumit semakin banyak pula rakyat kecil yang tertindas dan terzholimi, hak-hak

mereka tidak diberikan, bahkan diambil dan dikuras secara tersembunyi dan terang-terangan, tidak jarang terjadinya perseteruan antar kelompok yang berkuasa bahkan mengakibatkan terjadinya pembunuhan dan perang saudara, kemiskinan terjadi dimana-mana, penyakit mewabah dan kejahatan meraja lela, haus kekuasaan, fitnah terjadi dimana-mana, kerusakan lebih dekat dari perbaikan, perpecahan lebih marak ketimbang persatuan, kekerasan lebih banyak ketimbang kasih sayang, alam saat ini terpecah dan semakin rusak dan hilang kendali seakan akan sesaat lagi akan hancur, saat rakyat kepercayaannya mulai hilang kepada pemerintah, saat janji dipertanyakan ketepatannya, saat agama di abaikan dalam mengendalikan urusan dunia, lalu akhirnya muncullah istilah makar, teroris, radikalisme dll.

Beginilah kondisi umat islam sepeninggalan sang pemimpinnya yang adil dan bijaksana, rasul Muhammad SAW, hal ini pun sudah ada dalam sabda rasul SAW. bahwa hari semakin mendekati sore semakin rusak dan banyak keburukannya, salah satu rahasianya adalah jauhnya manusia itu dari pemahaman agama islam yang benar, dari pengetahuan politik islam yang sesungguhnya, jauhnya dari pemahaman Quran dan Hadist rasul saw, maka dalam tulisan ini saya akan memaparkan sedikit tentang Sistem politik Quran. Karena politik yang baik adalah bagian dari islam, ajaran dunia akhirat, buktinya ibadah dalam islam bukan keperluan akhirat saja tapi untuk dunia juga [Rujuk kembali ayat 21 surah Al-Baqarah, dan ayat 56 surah azzariyat], Semoga para pembaca bisa mengambil nilai-nilai agama dalam rangka menata dan memperbaiki tatanan kehidupannya khususnya dalam berpolitik sehat, membangun dan beretika. Maka dalam tulisan ini kami paparkan tentang:

- Sistem Politik Al- Quran:
- Bai'at Nabawiyah Bukan Fanatik Bid'ah
- Musyawarah Islamiyah Bukan Demokrasi Barat
- Menegakkan Sendi Keadilan Bukan Meruntuhkannya
- Kebebasan Bertanggung Jawab Dan Mengikat Bukan Kebebasan Hewan
- Silaturahmi Bukan Menebar Kerusakan
- Kesimpulan
- Daftar Pustaka

Politik Menurut Bahasa dan Istilah

Dalam bahasa indonesia Politik, dalam bahasa arabnya disebut siyasa secara bahasa bermakna pemerintahan, mengatur, mengayomi, menjadikan sesuatu lebih baik, memperbaiki, membawa kepada yang lebih baik, dan islah.

Menurut penelitian kami tidak ada ayat yang secara jelas menyebutkan kata siyasah tapi banyak akar dan makna kata ayat-ayat yang mengarah dan menyinggung masalah siyasah seperti: hakim, imarah, ulil amri, khalifah, negara, almulk dll

Bai'at Nabawiyah Bukan Taqlid Bid'ah

Pemahaman Bai'at adalah pelantikan, peresmian, penobatan (tahbis) seorang yang memiliki keseriusan dalam menempuh jalan pengetahuan (makrifat) Allah melalui seorang Mursyid [Pengarah] yang diyakini memiliki hubungan khusus secara jasmani dan ruhani kepada Rasulullah Saw. Bai'at, talqin, pemberian ijazah atau inisiasi spiritual dikaitkan dengan peristiwa Bai'atur Ridwan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Ketika itu para sahabat menyatakan janji setia dalam kondisi apapun untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Peristiwa ini dilukiskan dalam Al-Quran surah Al-Fath ayat: 18.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ
عَلَيْهِمْ وَأَنْابَهُمْ فَفَتَحْنَا قَرِيْبًا

Artinya: Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

Makna ayat ini menurut sementara ulama bahwa Allah SWT hendak menenangkan hati sahabat rasul dengan meredhai dan mencintai mereka yang telah mengikrarkan bukti kesetiannya kepada Rasul SAW saat bai'at ridwan di hudaibiyah, keridaan Allah ini bukan tanpa dasar tapi disebabkan oleh iman mereka yang benar dan ketulusan mereka yang luar biasa, bahkan dengan bai'at ini ditaklukan pula khaibar [rujuk kembali tafsir muyassar].

Di zaman Rasulullah Saw, bai'at diberlakukan terhadap mereka yang hendak masuk agama Islam serta bagi yang berkeinginan menunaikan pekerjaan-pekerjaan (perintah) agama. Di antara bai'at yang ada waktu itu adalah bai'at untuk taat dan patuh kepada Rasulullah Saw.

Berbai'at untuk berlaku taat merupakan perintah syar'i dan Sunnah Rasulullah Saw meskipun telah beriman terlebih dahulu. Karena bai'at merupakan pembaharu janji setia serta penguat jalinan kepercayaan beragama.

Ada yang memiliki persepsi keliru bahwa bai'at hanya dilakukan di saat peperangan sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah Saw dan para sahabatnya ketika menghadapi kaum kafir Mekah. Padahal asbabun nuzul (sebab turunnya) kedua ayat tersebut menunjukkan disyari'atkannya bai'at dan tidak ada penjelasan bahwa bai'at hanya dilakukan pada saat peperangan saja. Kebijakan syari'at bai'at dilakukan pada setiap zaman untuk membangun kepemimpinan.

Makna Bai'at

Secara etimologi Bai'at adalah Isim mashdar dari baa-ya'a-yubaaya'a-bay'atun. Asalnya sama dengan baayi'un (transaksi). Makna bai'at itu sendiri adalah sumpah setia dengan suatu kepemimpinan. Sehingga ada jalinan hubungan yang kuat antara yang memimpin dan yang dipimpin. Dengan proses bai'at terjalinlah ikatan hukum berupa hak dan kewajiban serta tanggung jawab kedua belah pihak secara adil dan proporsional. Adanya hak dan kewajiban ini merupakan hasil dari bai'at.

Bai'at lebih merupakan pernyataan komitmen spiritual secara formal di depan mursyid untuk menjalani hidup yang benar dan lurus. Bai'at dapat menjadi terapi kaget (shock therapy) menuju untuk hijrah kepada susana batin yang baru dan memberikan motivasi berkomitmen dalam kehidupan yang benar.

Hak dan Kewajiban

Hak Imam (Mursyid) adalah ditaati. Kewajibannya membimbing pengikutnya kepada jalan yang lurus. Jalan yang lurus merupakan anugerah besar yang hanya dibawa oleh orang-orang pilihan-Nya. Dan anugerah tersebut bukan berasal dari manusia atau makhluk-Nya. Anugerah atas manusia pilihan Allah tersebut adalah Kenabian dan Kerasulan, di dalamnya terdapat kepemimpinan. Termasuk di dalamnya adalah Al-'Ulama, pewaris Nabi yang melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan selanjutnya. Orang-orang pilihan Allah tersebut membawa panji-panji Ilahiyah yang berisi kebijakan yang lurus dalam menggapai Keridhaan Allah SWT.

Hak Murid adalah dipimpin, dibimbing, diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Posisi Mursyid adalah sebagai konsultan yang menampung persoalan atau problematika muridnya. Murid memiliki hak untuk bertanya terhadap persoalan yang belum (tidak mampu) dipecahkannya.

Kewajiban murid adalah Sami'na wa Atho'na. Tidak ada pilihan melainkan bersikap taat dan turut perintah. Hal ini disebabkan karena telah terbangun keimanannya kepada Mursyid yang telah dipilih Allah dan diyakini mendapatkan mandat Ilahiyah yang membawa kebijakan Allah SWT. Modal

itulah yang melandasi sikap Sami'na wa Atho'na. Sikap ini bukan taqlid yang dilakukan tanpa dilandasi ilmu pengetahuan, tapi didasarkan atas kesadaran dan keimanan.

Adanya hak dan kewajiban ini membuktikan konsep keadilan kepemimpinan dalam Islam. Keadilan inilah yang mendekatkan diri kepada nilai ketaqwaan.

Kelak akan ada pengikut yang melaknat pemimpinnya karena tidak adil dalam memimpin dan tidak sesuai dengan konsep politik Quran, sebagaimana yang diinformasikan dalam Al-Quran:

Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).

Istilah Bai'at disebut juga dengan talqin. Talqin dipakai oleh para Ahli Tarekat, sedangkan Bai'at sering digunakan dalam Fiqh Siyasah (Politik Islam).

Bagian pengabdian seorang Utusan baik kalangan Nabi atau penerusnya adalah sebagai pendidik (mu'allim) umatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Bai'at juga disebut juga dengan Ijazah. Ijazah mengandung arti memberikan suatu amalan atau wirid (kepada murid). Dalam kebijakan Al-Idrisiyyah Al-Islamiyyah, ketiga istilah ini (Bai'at – Talqin dan Ijazah) dipadukan dalam satu kesatuan. Bai'at mengandung kesepakatan terhadap kepemimpinan yang di dalamnya mengandung pendidikan atau pengajaran sekaligus adanya pemberian amalan (wirid). Wiridan dalam Ijazah mesti dilakukan oleh setiap murid untuk mengikat batin, agar tercipta kelangsungan bimbingan dari seorang Guru kepada murid-muridnya. Karena bimbingan Islam tidak dibatasi waktu dan tempat. Kapanpun dan di manapun bimbingan (tarbiyyah) ruhiyyah bisa dirasakan. Seorang murid mesti memiliki daya juang (mujahadah) untuk mendapatkan hubungan tarbiyyah berjalan dengan baik, salah satunya dengan melaksanakan awrad (formula dzikir) yang diterimanya.

Apabila seorang Mursyid dengan tanggungjawabnya senantiasa memperhatikan keselamatan dan kebahagiaan murid-muridnya di dunia dan

akhirat, dan Allah memberikan kekuatan berupa Nur Ilahi-Nya, kemudian muridnya melakukan mujahadah dalam awrad ijazahnya maka akan tersambunglah hubungan tersebut.

Firman Allah SWT:

Bahwasanya orang-orang yang bersumpah setia kepada kamu sesungguhnya mereka bersumpah setia kepada Allah. Kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Inilah ajaran syari'at yang sangat penting untuk membangun kecerdasan umat, tapi sayang sekali sebagian besar umat Islam tidak memahami makna syari'at ini. Sehingga kebanyakan mereka tidak dalam kapasitas terbimbing. Orang yang berbai'at akan mendapatkan kekuasaan dari Allah SWT berdasarkan ungkapan *Yadullaaha fawqo aydihihim*. Karena orang yang berbai'at kepada Petugas Allah berarti berbai'at kepada Allah. Allah secara langsung membimbing, memberikan kekuatan, meneguhkan atasnya. Kekuatan dan Kekuatan Allah di atas kekuasaan dan kekuatan manusia.

Ketika berbai'at, seseorang akan mendapatkan keridhaan-Nya, dosa-dosanya ditolerir sejalan dengan ungkapan *laqod rodhiyallaahu* [sungguh Allah telah meridhai]. Seorang Mursyid bertugas (ibadah) melakukan bimbingan, mencurahkan pikiran dan strategi, membuat berbagai metodologi dan inovasi, supaya kebijakan yang dibawanya bisa direspon dan diamalkan oleh murid pada khususnya dan umat pada umumnya. Tanggung jawab seorang Mursyid itu begitu besar, karena berupa Risalah Al-Islamiyyah yang pernah ditawarkan kepada seluruh makhluk lain sebelum manusia, mereka tidak sanggup memikulnya.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

Tanggung jawab seorang Mursyid bersifat internal dan eksternal. Skalanya sangat luas. Sedangkan seorang murid minimal mempertanggungjawabkan dirinya masing-masing. Kewajiban yang diistiqamahkan akan menghasilkan kualitas diri yang baik. Bahkan diharapkan menjadi hamba pilihan.

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,

Supaya menjadi suri tauladan bagi manusia, sebagai kewajiban internal dan eksternal. Murid yang telah berbai'at, mendapatkan bimbingan lahir batin, wawasan keislaman yang luas, pendalaman dan penghayatan tentang agama, akan menghasilkan pribadi-pribadi yang berkualitas, serta menjadi contoh di hadapan umat manusia.

Musyawaharh Bukan Demokrasi Uang Dan Ala Barat

Al – qur'an dan Sunnah menetapkan beberapa prinsip pokok berkaitan dengan kehidupan politik, seperti keadilan, tanggung jawab, kepastian hukum, jaminan haq al- 'Ibad (hak- hak manusia), dan lain- lain, yang kesemuanya memiliki kaitan dengan syura atau demokrasi.

Para pemikir muslim terbelah kebeberapa kelompok ketika membahas masalah demokrasi dan syura. Sebagian mereka mengatakan bahwa demokrasi dan syura memiliki nilai – nilai kesamaan. Sebagian mereka lainnya menegaskan, antara demokrasi dan syura saling bertolak belakang, bahkan bertentangan. Terlepas dari itu semua, baik syura maupun demokrasi intinya adalah musyawarah dalam sebuah pengambilan keputusan. Di dalamnya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan itu tertuang dalam konsep nilai dan teknisnya. Islam sendiri menjadi sifat dasar dari demokrasi, ini dikarenakan konsep syura, ijtihad dan ijma' merupakan konsep yang sama dengan demokrasi. Sedangkan perbedaannya, lebih kepada konsep historis.

Esensi demokrasi dapat kita lihat dari pemilu yang diadakan untuk memilih presiden atau pemimpin suatu negara. Bahkan kini kita telah mulai melaksanakan pemilihan pemimpin pemerintahan tingkat provinsi dan kota. Sistem pemerintahan seperti ini sesuai dengan ajaran Islam yaitu yang telah diajarkan pendahulu kita dalam pemilihan khilafah, sejak wafatnya Rasulullah.

Di Indonesia, praktek demokrasi dengan mengutamakan musyawarah merupakan suatu bukti bahwa negara Indonesia memiliki jati diri dengan menyesuaikan pelaksanaan demokrasi dengan kepribadian bangsa. Selain itu musyawarah mufakat juga sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.

Namun yang terjadi saat ini, meskipun Indonesia disebut sebagai negara paling demokratis didunia, tetapi lebih sering memilih budaya voting dalam mengambil keputusan. Akibatnya, substansi dan nilai- nilai demokrasi terabaikan. Apalagi kalau voting itu tidak jernih untuk memilih opsi, termasuk disertai dengan penyakit paling berbahaya dalam demokrasi, yaitu politik uang.

Praktek demokrasi(syura) pada masa Nabi Muhammad seharusnya menjadi contoh pengalaman terbaik bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas

beragama Islam. Prinsip- prinsip demokrasi yang di praktikkan pada masa awal Islam – dari periode kepemimpinan Nabi hingga keempat khalifah pengganti Nabi, bisa menjadi rujukan berharga bagi proses demokrasi di Indonesia.

Menegakkan Sendi Keadilan Bukan Meruntuh Bangunannya

Salah satu bagian yang terpenting dalam al-quran adalah perintah menegakkan politik keadilan bahkan sangat dijunjung tinggi nilai dan kedudukannya karena dengan keadilan bumi menjadi berkah, makhluk menjadi damai, nyaman dan sentosa, dengan politik keadilan inilah sebuah keluarga, masyarakat dan bangsa menemukan jati diri dan harkat martabatnya sebagai makhluk Allah swt, Al-quran menyebutkan bahwa manusia sama dalam hal penciptaan dari manusia yang satu yaitu adam tidak ada beda, hanya yang membedakan adalah ketaatan dan kepatuhan dia dalam beribadah dan beramal diatas dunia ini, bukti nyata bahwa al-quran sangat mementingkan pilar keadilan adalah:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan mizan (neraca, keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (Qs. al-Hadid/57: 25)

Tidak terhitung ayat-ayat al-Qur’an maupun teks-teks hadist yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil, di antaranya Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. an-Nahl: 90)

Kalo kita teliti dalam al-Qur'an, kata "adil" dalam berbagai bentuknya terulang 28 kali. Tema dan konteksnya beragam. Salah satunya menyebutkan bahwa Allah SWT sangat mencintai kepada orang-orang yang berlaku adil, terutama kepada para pemimpin yang adil. Ini kentara dari firman Allah berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ الْحِجْرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"Dan berbuat adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil." (Qs. al-Hujurat/49: 9).

Rasulullah SAW bersabda:

" (Diantara) penghuni surga ialah tiga orang; seorang penguasa yang adil, serta ahli sedekah dan mendapat bimbingan dari Allah; orang yang memiliki sifat penyayang dan lembut hati kepada keluarga dekatnya dan setiap kepada muslim serta orang yang tidak mau meminta-minta sementara ia menanggung beban keluarga yang banyak jumlahnya." (HR Muslim).

Nash-nash di atas menunjukkan bahwa penegakan keadilan merupakan gagasan penting dalam ajaran Islam. Sebaliknya, al-Qur'an mengecam orang-orang yang berlaku zalim. Menurut Thabathaba'iy, hampir dua pertiga surah dalam al-Qur'an membicarakan masalah-masalah kezhaliman. Dalam hadits pun tak terhitung kecaman yang dialamatkan kepada orang yang berbuat zalim.

Rasulullah SAW bersabda:

"Takutlah berbuat dhalim karena sungguh ia mendatangkan kegelapan-kegelapan di hari Kiamat." (HR. Muslim)

Pemahaman Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti sama. Menurut kamus bahasa Indonesia, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran dan sepatutnya. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang.

Kata al-adl menunjuk kepada arti “sama” yang memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, sedangkan kata al-qist menunjuk kepada arti “bagian” (yang wajar dan patut), dan al-mizan menunjuk kepada arti alat untuk menimbang yang berarti pula “keadilan”. Ketiganya sekalipun berbeda bentuknya namun memiliki semangat yang sama yakni perintah kepada manusia untuk berlaku adil.

Prof. Dr. Yusuf Qardlawi dalam bukunya “Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur’an & Sunnah” memberikan pengertian adil adalah “memberikan kepada segala yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apa pun, tanpa melebihi atau mengurangi, sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain”

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan ada setidaknya tiga hakikat keadilan yang harus kita tegakkan, yaitu:

1. Adil dalam Arti Sama (al-Musawat)

Yaitu perlakuan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain; menyangkut persamaan hak perlindungan atas kekerasan, kesempatan dalam pendidikan peluang mendapatkan kekuasaan, memperoleh pendapatan dan kemakmuran. Juga persamaan dalam hak, kedudukan dalam proses di muka hukum tanpa memandang ras, kelompok, kedudukan/jabatan, kerabat, kaya atau miskin, orang yang disukai atau dibenci hatta terhadap musuh sekalipun.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah engkau memutuskanannya dengan adil...(Qs. an-Nisa’/4: 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
إِنْ يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap

dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu ." (Qs. an-Nisa': 135)

Allah SWT memerintahkan kepada kita agar berlaku adil, sekalipun terhadap komunitas non muslim ataupun kaum yang kita musuhi, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Maidah: 8).

2. Adil dalam Arti Keseimbangan (at-Tawazun)

Seimbang di sini tidak selalu sama antara dua pihak tersebut secara kuantitatif, tapi lebih kepada proporsional dan profesional. Di sini, keadilan identik dengan pengertian kesesuaian, bukan lawan kata “kezaliman”, yakni kesesuaian antara ukuran, kadar dan waktu. Ia ditetapkan apabila memang kondisi menghendaki demikian. Allah SWT telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya, termasuk pada diri kita dengan keseimbangan yang sangat tepat.

Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? Yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu, dan menyeimbangkan (kejadian)—mu.” (Qs. al-Infithar/82: 6-7).

Adil dalam pengertian ini merupakan hakikat yang penting dalam keadilan. Namun keseimbangan bukan berarti kesamaan dalam memperoleh sesuatu, misalnya kesamaan dalam penghasilan. Tetapi jangan pula terjadi jurang pemisah yang sangat tajam dan tidak ada unsur pemerataan di antara sesama anak bangsa. Kesempatan diberikan kepada semua orang dalam jumlah yang sama, namun apa yang diperolehnya sangat tergantung pada usaha yang

dilakukan. Ketika pembangunan hanya berpusat di tempat tertentu itu namanya tidak adil, karena tidak ada keseimbangan dan ini akan menimbulkan kecemburuan sosial yang berbahaya bagi suatu masyarakat.

Termasuk pula dalam tataran ini, keseimbangan antara pembangunan material dan spiritual, keseimbangan antara zikir dan fikir, pertengahan dalam menyikapi harta, tidak kikir dan tidak boros. Orang yang bisa menyeimbangkan antara zikir dan fikir disebut orang-orang yang berakal sebagaimana disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بِاطِلًا سُبْحَانَكَ قَعْنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi” (Qs. Ali Imran: 190-191)

Dalam ayat yang lain, Allah memerintahkan agar seseorang menyeimbangkan antara kepentingan ruhiyyah (spiritual) dengan kepentingan jasmaniyah, sebagaimana dinyatakan oleh Allah di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Qs. Al-Jumuah: 10)

Dalam konteks ini pula Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya bagi dirimu ada hak, bagi Tuhanmu ada hak, bagi tamumu ada hak dan bagi keluargamupun ada hak. Maka berikanlah masing-masing akan haknya.” (HR Turmudzi)

Jika kita baca dengan seksama, petunjuk-petunjuk Al-Quran yang membedakan satu dengan yang lain, seperti perbedaan lelaki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian -apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan- harus dipahami dalam arti keseimbangan. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan demikian ini mengantarkan kepada pengertian Keadilan Ilahi.

3. Adil dalam Pengertian “Perhatian Terhadap Hak-Hak Individu dan Memberikan Hak-Hak Itu kepada Setiap Pemiliknya”

Adil dalam pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” (wadh al-syai’ fi mahallihi) atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Lawannya adalah “kezaliman” yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya (wadh’ al-syai’ fi ghairi mahallihi). Dengan demikian memasang peci di kepala adalah keadilan dan meletakkannya di kaki adalah kezaliman. Pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial dimana setiap muslim terutama pemimpinnya wajib menegakkannya.

Setiap manusia tentu mempunyai hak untuk memiliki atau melakukan sesuatu, karenanya hak-hak itu harus diperhatikan dan dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Hak-hak setiap manusia itu misalnya hak untuk hidup, memiliki sesuatu, belajar, bekerja, berobat, kelayakan hidup dan jaminan keamanan. Kesemua itu harus diberikan kesempatannya yang sama kepada setiap orang.

Karena itu, di dalam Islam seseorang tidak dibenarkan melakukan pembunuhan tanpa alasan yang benar karena yang demikian itu berarti ia telah merampas hak hidup orang lain. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا
يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (Qs. Al-Isra/17: 33)

Islam juga melarang seseorang makan harta orang lain dengan cara mencuri, menipu dan semacamnya, karena yang demikian itu berarti ia mengambil hak-hak orang lain.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Qs. An-Nisa’/4: 29)

Seringkali perampasan hak orang lain dilakukan melalui pengurangan dalam timbangan dan takaran. Dalam hal ini Allah mengecam dengan sangat keras dalam firman-Nya:

” Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?” (Qs. al-Muthaffifin/83: 1-6)

Dalam kehidupan keluarga pun seseorang diperintahkan berlaku adil dengan cara memberikan hak anggota keluarganya secara proporsional. Seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu orang harus bisa berlaku adil kepada mereka. Allah berfirman:

“Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja ...” (Qs. an-Nisa’: 3)

Orang tua juga dituntut berlaku adil kepada anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda:

“Bertaqwalah kamu kepada Allah dan bersikap adillah terhadap anak-anakmu.” (HR. Bukhari)

Dalam pengertian ini pula Islam memerintahkan seseorang agar bersikap adil dalam memberikan kesaksian. Seseorang tidak boleh memberi kesaksian kecuali dengan sesuatu yang ia ketahui, tidak boleh menambah dan tidak boleh

mengurangi, tidak boleh merubah dan tidak boleh mengganti, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah ...” (Qs. Ath-Thalaq: 2)

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah. menjadi saksi dengan adil.” (Qs. Al-Maidah: 8).

Kebebasan Bertanggung Jawab Bukan Hawa Nafsu

Islam adalah agama yang menjamin kebebasan justeru Allah anugerahkan akal fikiran. Akal merupakan satu pemberian Allah yang cukup tinggi dan bernilai. Akal sahaja yang membezakan manusia dari binatang.

Firman Allah " Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas petunjuk daripada kesesatan" Al. Baqarah 256

1. Kebebasan Individu

Sesiapa diberikan kemahuan dan kehendak yang akan dipenuhi berdasarkan akal yg murni dan jiwa yang baik. Manusia adalah Khalifah Allah yang tentu sekali mempunyai harga diri. Allah menganugerahkan akal sebagai alat untuk memilih mana yang baik dan menolak yang jahat dan merosakkan.

2. Kebebasan beragama.

Allah jadikan seseorang itu bebas dengan sebebasnya termasuk dalam memilih aqidah sebagaimana firmanNya:

" Maka sesiapa yang mahu beriman silakan dan sesiapa yang mahu kufur silakan"

Al-Quran hanya menekankan tanggungjawab seseorang dan jika tersalah membuat pilihan justeru dikongkongi oleh kepentingan, kejahilan dan kebodohan maka dia akan bertanggungjawab.

Al-Quran merupakan kitab dialog di mana Allah swt. mengajak manusia berfikir dengan tenang dan logik lantas mencabar "Berilah bukti kamu jika kamu mengetahui"

Islam menyerang budaya taqlid yakni menurut akidah orang-orang lain termasuk datuk nenek dn ibu bapa terdahulu di mana jika mereka tidak mendapat petunjuk apakah kamu ingin menjadikan diri kamu serupa dengan mereka?

Islam membenarkan kebebasan agama asalkan tidak berlaku permusuhan. Setiap pihak tidak boleh dipaksa menganuti Islam tanpa kerelaan dan kefahamannya. Justeru itu, hukuman murtad dikenakan justeru agama tidak boleh dimasuki tanpa kemahuan dan kefahaman.

Sekiranya agama dibiarkan keluar masuk maka akan hilanglah kredibiliti agama dan membuka peluang untuk musuh-musuh merancang dan mencari jalan menghancurkannya dari dalam.

3. Kebebasan pendapat.

Islam merupakan agama yang menganjurkan kebebasan dalam segala bidang kehidupan di mana jika sekatan-sekatan tertentu yang dikenakan adalah justeru kerana untuk kebaikan manusia itu sendiri yang lemah sebagaimana FirmanNya. Surah An-nisa 28

" Dijadikan manusia dalam keadaan daif atau lemah"

Kebebasan pendapat atau mengeluarkan idea adalah sangat digalakkan Islam selaras dengan penghormatan Islam yang cukup tinggi ke atas orang-orang yang diberikan ilmu dan berilmu pengetahuan.

Surat zumar ayat: 9

"adakah sama orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Pendapat yang dikeluarkan mestilah tidak mencanggahi kebenaran mutlak dan tidak membawa kerosakan kepada diri dan masyarakat umumnya.

Firman Allah : sesungguhnya yang takutkan allah dari kalangan hamba-hambanya ialah ulama"

4. Kebebasan berkerja dan bergerak.

Bumi yang dijadikan Allah penuh dengan kemudahan dan hasil mahsul yang berpotensi untuk diproses dan dimajukan. Manusia adalah mahluk Allah yang dipertanggungjawabkan memegang amanah ini dengan mesej ibadat terhadapNya. Pasarana yang wujud ini menawarkan pelbagai jenis dan bentuk

perkerjaan yang manusia bebas memilih berdasarkan kemahiran, kebolehan, minia kecenderungan dan kemampuan.

Firman Allah swt dalam surat al-muluk ayat 15:

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Silaturahmi Bukan Menebar Kerusakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia silaturahmi atau silaturahmi bermakna tali persahabatan atau persaudaraan.

Makna Silaturahmi

Berdasarkan dua pengertian dua diatas, maka makna silaturahmi secara harfiah adalah menyambungkan kasih-sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. Secara istilah makna silaturahmi, antara lain dapat dipahami dari apa yang dikemukakan Al-maraghi menyebutkan, “Yaitu menyambungkan kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan sekemampuan”. Sementara itu imam as-Shon'ani (1992 : 4 : 295) mendefinisikan bahwa silaturahmi adalah kiasan tentang berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab dan kerabat bersikap lembut, menyayangi dan memperhatikan kondisi mereka.

Pembagian Silaturahmi

As-Shon'ani (1992 : 4 : 298) mengutip pendapat imam al-Qurthubi yang menjelaskan bahwa silaturahmi yang mesti disambungkan itu terbagi kepada dua bagian, yaitu silaturahmi umum dan silaturahmi khusus. Silaturahmi umum yaitu rahim dalam agama, wajib disambungkan dengan cara saling menaehati, berlaku adil, menunaikan hak-hak yang wajib dan yang sunnah. Sedangkan sulaturahmi khusus yaitu dengan cara memberi nafakah kepada kerabat.

Sejauh pengamatan kami terhadap ayat-ayat al-Quran, kami tidak menemukan satu ayat pun yang memerintahkan silaturahmi dengan bentuk fi'il amr dari lafadz **وصل** yang kami temukan bukab fi'il amr, melainkan bentuk fi'il madhi yang terdapat dalam surat al-Qoshos ayat 51 dan fi'il mudhore yang diulang sepuluh kali pada enam surat (Abdul Baqi, tt : 919). Meskipun demikian, bukan berarti al-Quran tidak memerintahkan silaturahmi, tetapi silaturahmi dalam al-Quran digunakan dengan lafadz yang lain.

Bila kita mencermati kembali makna rahim, kita temukan bahwa makna rahim itu adalah kerabat, sebagaimana diungkap oleh ar-Roghib dan Ahmad Warson. Di dalam al-Quran dijumpai beberapa ayat yang memerintahkan untuk memberikan hak kepada kerabat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa silaturahmi diperintahkan dalam al-Quran walaupun menggunakan redaksi lain. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku 'adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Surat an-Nahl ayat 90)

Pada ayat tersebut terdapat perintah memberi bantuan kepada kerabat dekat, terkait dengan makna tersebut, Ats-tsa'labi (tt: 2: 321), As-Sulami (2001: 1:372), 'izz bin Abdussalam (1996: 1: 577), Fahrurrozi (tt: 1: 2747), dan Ahmad bin Muhammad bin Mahdi (2002: 24:73) mereka menafsirkan bahwa ungkapan tersebut bermakna perintah untuk silaturahmi.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Surat al-Isro: 26)

Pada ayat ini terdapat perintah Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, menurut Baidhowi (tt: 1: 441), Al-Khozini (1979: 4: 157) bahwa makna kerabat tersebut adalah perintah untuk menyambungkan silaturahmi.

Surat ar-Rum ayat 38

Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

As-Sam'ani (1997: 4: 215)

Mencatat bahwa perintah memberikan haq kepada kerabat dekat itu menurut mayoritas mufassir maknanya adalah silaturahmi dengan memberikan hadiah.

Berdasarkan tiga ayat diatas beserta penafsiran para mufassir jelaslah bahwa silaturahmi diperintahkan didalam Quran. Silaturahmi dalam pandangan Hadits

Hadis-hadis yang berkaitan dengan silaturahmi, diantaranya adalah:

Orang yang bersilaturahmi akan diperluas rizkinya, dipanjangkan umurnya.

Dari Abu Hurairoh r.a: Rosul bersabda barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya, dan di panjangkan umurnya, hendaklah dia menyambungkan silaturahmi (H.R. Bukhori)

Dalam hadits lain, yang di takhrij oleh Ahmad dari Aisyah secara marfu' Nabi pernah bersabda bahwa silaturahmi dan berbuat baik kepada tetangga akan dapat memakmurkan rumah serta menambah umur. Terkait dengan hadits tersebut, Ibnu Hajar (tt: 10: 416) dan As-Son'ani mencamtumkan pendapat Ibnu Tiin yang menyatakan bahwa dzohir hadis tersebut bertentangan dengan surat Al-A'rof ayat 34.

Maka dari penjelasan diatas dapat kita petik kesimpulan bahwasannya:

Politik jika di bawa keranah agama, jika diarahkan oleh agama akan bermakana: Adil dalam memimpin, makmur, sejahtera dalam kehidupan, berpihak kepada rakyat kecil, membantu orang yang teraniaya, memberikan peluang yang sama rata kepada masyarakat dalam kehidupan ini, bukanlah agama itu membawa pengaruh buruk terhadap politik tapi menjadikannya lebih baik, terarah dan sukses dunia akhirat.

Daftar Pustaka

Depag RI, Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

Ibnu Katsir, Isma'il bin Katsir (1421 H/2000 M). Al Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsir Ibni Katsir (cet. Ke-2). Riyadh: Daarus Salaam lin nasyr wat tauzi'.

Al-Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Asrar al-Tanzil wa Anwar At-Ta'wil*, (Dar Al-Jail, Beirut dan Al-Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyat, Qairo, Mesir) 1992, 1997

Subhi Ab.Rauf Ashr, *Mu'jam Maudu'i li Ayat al-Qur'an*, Darul Fadhilah, Cairo, tth, hlm. 230

Imam Muhamad Mutawaly Sya'rawi, *Min Washaya Al-Qur'an Al-Karim*, al-Taufiqia Bookshop, Cairo-Egypt, Tt,

Imam Faqruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Dar Al-Fikr, Qairo

Nukhbah ulama, *Tafsir muyassar*, majma' fahad, madinah munawwarah

Yusuf al-qardhawi, *pengantar politik islam*, al-kaustar, jakarta

Al-alusi baghdadi, *Tafsir ruhul ma'ani*, muassasah arrisalah, beirut.